



Jam Dinding yang Berdenggang

Ilham Rifandi ¹⁾*, Cintami Sukma Wati ²⁾, Rafika Manurung ³⁾

^{1,3)} Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

²⁾ Mts Al Ihsan Maryke, Langkat, Sumatera Utara

*Corresponding Author

Email : ilhamrifandi@unimed.ac.id

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 5 Januari 2023; Revised: 9 Mei 2023; Accepted: 10 Juni 2023; Published: 12 Juni 2023

ABSTRAK

Jam Dinding yang Berdenggang merupakan pertunjukan teater yang terinspirasi dari drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Dalam penulisan drama ini, penulis menerapkan pola *spin-off* sehingga karakter yang terdapat dalam *Jam Dinding yang Berdenggang* tetap tokoh yang sama dengan sudut pandang dan permasalahan yang berbeda. Dalam penciptaan pertunjukan *Jam Dinding yang Berdenggang* penulis melakukan penelitian terkait dengan permasalahan dalam pertunjukan yaitu kondisi kemiskinan di Kota Medan. Penciptaan pertunjukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan data terkait tema pertunjukan dan metode *planting* dalam proses penciptaan.

KEYWORDS

Teater
Spin-Off
Medan
Planting Method

ABSTRACT

Jam Dinding yang Berdenggang is a theatrical performance inspired by the drama *Jam Dinding yang Berdetak* by Nano Riantiarno. In writing this play, the writer applies a *spin-off* pattern so that the characters in the *Jam Dinding yang Berdenggang* are still the same characters with different points of view and problems. In creating the show *Jam Dinding yang Berdenggang* the author conducted research related to the problems in the show, namely the condition of poverty in Medan City. The creation of this show uses a qualitative approach in collecting data .

KEYWORDS

Theatre
Spin-off
Medan
Metode Planting

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



PENDAHULUAN

Sebuah pertunjukan teater merupakan buah dari kegiatan yang melibatkan aktivitas cipta, rasa, dan karsa. Sebagai sebuah kegiatan yang memadukan kreativitas dan rasa, penciptaan teater juga didorong oleh dorongan kehendak naluri dan bergantung pada lingkungan masyarakatnya (But Muchtar, 1985: 1). Bahkan, setiap pertunjukan pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi dengan penonton dan dengan demikian makan pemahaman dan pemaknaan penonton atas pertunjukan tersebut menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dari pertunjukan (Pramayoza, 2006).

Maka dapat dikatakan bahwa seni terlahir dari kemampuan melihat fenomena dan kemampuan memberi respon terhadap lingkungan di sekitar seniman. Dari aktivitas tersebut pula dapat diamati bila terdapat hubungan resiprokal antara seniman dan lingkungannya serta permasalahan yang melingkupi masyarakatnya.

Sebagai ruang terbuka bagi seniman, teater menjadi wahana untuk menyatakan diri dan caranya menyikapi suatu kondisi yang terjadi di tempat dan waktu ia berada (Dahana, 2001: 16). Dalam artian, seorang seniman akan melihat dan menggunakan kondisi masyarakatnya sebagai impuls dalam proses kreatif yang dijalkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, penulis mengamati isu kontemporer yang berkembang di Indonesia seperti perpecahan, isu *stunting*, hingga kemiskinan dan menaksir isu yang berdampak besar di lingkungan penulis yaitu Kota Medan.

Kemiskinan merupakan kondisi yang kompleks di mana masyarakat memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan konsumsi, pendidikan dan kesehatan. Situasi tak terhindarkan

tersebut sebanding dengan kekuatan yang dimiliki masyarakat miskin tersebut untuk menghindari dari kondisi serba kekurangan (Soegijoko, 1997). Sehingga dalam berbagai kemungkinan akan sangat sulit bagi orang miskin dapat keluar dari jerat kemiskinan jikalau tidak ada bantuan eksternal.

Kota Medan merupakan salah satu kota di Sumatera Utara yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak. Jumlah penduduk miskin di Kota Medan dari tahun ke tahun senantiasa meningkat (Lubis, 2014: 31). Tingkat kemiskinan di kota Medan berkisar antara 183,54 ribu jiwa pada tahun 2020, 193,03 ribu jiwa di tahun 2021, dan 187,74 ribu jiwa di tahun 2022. Tingginya angka kemiskinan di Kota Medan mengindikasikan adanya keterbatasan sumber daya alam dan manusia dan kurang berpartisipasinya masyarakat dalam pembangunan. Selain itu, peluang produksi yang kecil dan terbatasnya penciptaan lapangan kerja berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas, timbulnya ketimpangan dan kecemburuan sosial hingga menurunnya kualitas SDM karena sulitnya akses pendidikan tinggi.

Permasalahan kemiskinan dengan kompleksitas yang mengikutinya menjadi rangsang ide bagi penulis untuk menciptakan sebuah pertunjukan teater yang berjudul *Jam Dinding yang Berdengking*. Ide tersebut muncul melalui pengamatan dan observasi yang penulis lakukan terhadap masyarakat Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terdapat banyak masyarakat di wilayah tersebut bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian dan kebanyakan ibu rumah tangganya juga bekerja sebagai penjahit keset kaki dan buruh setrika sebagai pencukup kebutuhan keluarga.

Sebagai seniman pencipta baik sutradara atau penulis drama, permasalahan hidup manusia selalu

menarik sebagai inspirasi (Nalan, 2017: 15), dan setiap komunikator yang berbeda-beda tersebut memiliki cara dan saluran menyampaikan pesan yang berbeda-beda pula (Pramayoza, 2020).

Pengalaman terkait dengan masyarakat miskin di Sei Mati menumbuhkan intuisi penulis untuk 'bertindak' secara kreatif untuk menuliskan sebuah drama yang bersumber dari pengalaman tersebut. Dalam proses penulisan, penulis terinspirasi dengan drama yang ditulis Nano Riantiarno yang berjudul "Jam Dinding yang Berdetak" yang mana drama tersebut juga menceritakan problema masyarakat miskin di kota besar Jakarta. Karakter-karakter yang diciptakan Nano di dalam drama tersebut terasa begitu dekat dengan kehidupan Masyarakat Sei Mati yang menjadi objek penelitian penulis. Sehingga penulis memilih untuk menghidupkan karakter-karakter tersebut namun 'menuliskan takdir' yang baru bagi mereka di mana dalam terminology film kerap dikenal dengan istilah *spin-off*.

Produksi *Spin-off* pada dasarnya merupakan istilah yang digunakan untuk produksi film yang menggunakan elemen-elemen dari sebuah film yang sudah ada sebelumnya dan dibuat baik dengan medium yang sama ataupun berbeda (Zoezabary, 2010). Dalam proses produksi *spin-off* kerap digunakan karakter yang memiliki daya tarik dengan mengeksplorasi narasi fiktif yang anomali. Sehingga dalam proses penulisan Jam Dinding yang Berdengking, penulis masih tetap menggunakan karakter yang diciptakan Nano Riantiarno namun merombak semua alur cerita dari drama asalnya.

Drama *Jam Dinding yang Berdengking* mengisahkan depresi berkepanjangan keluarga Pattiwael yang dipicu oleh kematian Thomas yang bunuh diri di gereja. Dampak dari kematian tersebut mengundang banyak permasalahan seperti Marie yang sering

mengalami delusi karena terpukul atas kematian Thomas. Magda yang akhirnya memutuskan untuk kabur dengan pacarnya yang merupakan bos di pabrik tempat ia bekerja. Sedangkan Benny yang baru saja *drop out* karena telah menghabiskan 'jatah' semesternya harus merawat Marie sendirian.

Penulisan drama ini menggunakan teknik montase dengan menampilkan dua peristiwa secara bersamaan, dialog, dan citra visual dalam satu kesatuan dramatik. Melalui teknik montase ini dapat menghasilkan beragam idiom yang dapat mengabaikan linearitas plot (Sunyi, 2023: 461). Perwujudan teknik montase tersebut pada awal drama dihadirkan karakter Magda tua yang ingin membangun sebuah panti asuhan di kampungnya sebagai penebus rasa bersalah malah dihadang masyarakat yang menuntut kejujuran atas identitas keluarganya. Plot dilanjutkan dengan kilas balik cerita Magda tentang kehidupan keluarganya. Sebagai penutup cerita, Benny terbangun ketika sedang menonton film di bioskop yang menyatakan bahwa segala kejadian sebelumnya adalah mimpi.

Dalam artikel ini penulis akan menjabarkan dua poin penting yakni proses penulisan drama dan proses penyutradaraan. Penulis menggunakan pendekatan penulisan drama dari Lajos Egri dengan berfokus pada pemilihan premis, perancangan watak, perancangan konflik. Sedangkan untuk proses penyutradaraan, penulis menggunakan metode *planting* yang digagas oleh Rano Sumarno yang terdiri dari; penanaman sumber, penanaman minat, penanaman konsep, penanaman bakat, pemupukan bentuk, dan panen karya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif di mana tujuan dari penulis adalah menemukan makna, pemahaman dan pengertian dari suatu

fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, atau hal yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan cara terlibat langsung, mengkaji secara kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2014: 328). Untuk pengumpulan data penulis melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat yang tinggal di kawasan Sei Mati, Medan Maimun. Observasi digunakan untuk melihat secara dekat kehidupan masyarakat yang akan dijadikan sebagai inspirasi dalam penulisan drama. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang sah dan mendalam terkait informasi yang dapat diolah sebagai bahan dramatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pertunjukan Jam Dinding yang Berdengakang telah dipertunjukkan di Auditorium Universitas Negeri Medan pada tanggal 18 November 2022. Proses penggarapan pertunjukan tersebut terhitung 10 (sepuluh) bulan yang terentang dari bulan Januari hingga November 2022. Proses dimulai dengan pengumpulan data dan informasi di bulan Januari sembari menyiapkan bahan dramatik yaitu naskah drama. Tim lapangan melakukan wawancara dan pengamatan terhadap masyarakat di kawasan Sei Mati Kota Medan dan memilah informasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses penguatan bahan dramatik.

Proses penulisan naskah drama dijalankan beriringan dengan proses *casting* dan *reading* dengan tujuan ketercapaian rencana pertunjukan. Naskah drama *Jam Dinding yang Berdengakang* yang digunakan untuk pertunjukan dapat dikatakan rampung pada bulan Maret 2022 dengan jumlah 32 halaman. Penulis menambahkan beberapa bagian monolog yang ditujukan untuk karakter Magda Tua dan Marie Pattiwael. Monolog merupakan percakapan yang bersifat kontemplatif

berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di dalam drama dan lazimnya dilakukan tanpa lawan bicara (Novianto, 2018: 200). Bagian monolog tersebut terletak dibagian awal drama, pertengahan dan akhir drama.

Proses penyutradaraan diantara bulan Februari dan April 2022 dilakukan berdampingan dengan penulisan drama. Hal ini berkaitan dengan proses penanaman sumber dan penanaman minat kepada aktor yang akan berkontribusi dalam pertunjukan Jam Dinding yang Berdengakang. Selanjutnya untuk penanaman konsep dilakukan pada akhir bulan April dan bulan Mei. Proses yang memakan waktu relative panjang adalah proses penanaman bakat dan pemupukan bentuk yang dilakukan antara bulan Juni hingga Oktober. Panen karya dapat dilakukan pada bulan November melalui proses gladiresik, evaluasi dan pertunjukan di bulan November 2022.

PEMBAHASAN

1. Penulisan Drama

Dalam proses penulisan drama, penulis menggunakan pola yang jabarkan oleh Lajos Egri dalam bukunya *the Art of Dramatic Writing Art*. Dalam artikel ini penulis akan menjabarkan proses penulisan yang terurai dalam beberapa bagian yakni; pemilihan premis, perancangan watak, perancangan konflik.

a. Premis

Premis merupakan proposisi yang dianggap mengarah pada kesimpulan dari sebuah drama (Egri, 2020: 4). Tujuan dari pemilihan premis adalah agar penulis memiliki arah dalam proses penulisan dan dapat menemukan pendekatan yang tepat dalam proses penulisan. Sehingga penulis menyadari dalam mengeksplorasi sumber data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mengelaborasinya dalam proses penulisan bahan dramatik

diperlukan premis yang tepat, Dalam hal ini pengikat kesatuan adalah sebuah struktur dramatik. bahwa struktur dramatik merupakan kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur-unsur plot (Handayani dkk., 2022, hlm. 54).

Pemilihan premis yang pasti akan menggambarkan setidaknya sebab akibat atau hal yang menjadi asal mula laku karakter serta tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah drama. Dalam drama *Jam Dinding yang Berdengking* penulis memilih premis “kemiskinan hanya menyediakan pilihan-pilihan yang menyengsarakan”. Melalui premis ini penulis ingin menunjukkan posisi orang miskin yang tidak memiliki banyak alternatif dalam menjalankan kehidupannya.

b. Perancangan Watak

Karakter-karakter yang hidup dalam drama tersebut seakan menjalankan takdir yang sudah tersedia dan dipikirkan untuk mereka sehingga menutup kemungkinan untuk menentukan arah dan makna kehidupannya. Umpama ada kesempatan untuk memilih pun hanya ada pilihan yang juga tidak menuntun pada kebahagiaan. Tiga karakter utama yaitu Marie, Magda dan Benny akan dihadapkan pada pilihan-pilihan berat yang harus mereka ambil namun memiliki resiko pengorbanan yang besar.

Setelah memilih premis, penulis akan merancang watak yang akan berkontribusi dalam ‘takdir fiktif’ yang penulis pilih. Watak adalah materi dasar yang akan digunakan dalam menghidupkan premis sehingga penulis mesti mengenali watak karakter selengkap mungkin. Perancangan watak akan membantu penulis untuk menemukan alasan atau motif karakter dalam bertindak, bersikap dan memutuskan sesuatu. Egri merumuskan rancangan watak karakter ke dalam

dimensi fisiologi, sosiologi dan psikologi. Kendati pun dibagi dalam tiga bagian, ketiga dimensi tersebut berada dalam hubungan resiprokal dan terjalin dalam ikatan yang signifikan. Penulis menetapkan dua karakter utama yang menjadi sentral dalam drama *Jam Dinding yang Berdengking*, yaitu Marie dan Magda.

Keadaan fisik ini tentu saja memengaruhi cara pandang karakter terhadap kehidupan sekaligus memengaruhi perkembangan mental seseorang (Egri, 2020: 42). Karakter Marie secara fisiologi dirancang sebagai perempuan berumur 45 tahun dengan tinggi 158 Cm dan berat 40 Kg. Dalam perhitungan berat badan ideal menggunakan rumus Broca sedianya Marie tidak termasuk perempuan dengan berat badan ideal sehingga secara penampilan Marie terlihat kurus dengan tulang wajah yang cukup menonjol. Sifat

Keadaan fisik Magda digambarkan sebagai perempuan muda berumur 23 tahun dengan kondisi tubuh proporsional karena Magda memiliki pekerjaan yang cukup baik sebagai pegawai administrasi di sebuah pabrik tekstil. Tinggi badan sekitar 162 Cm dan berat badan 53 Kg. Berkulit sawo matang, memiliki postur tubuh lurus dan berperawakan rapi karena tuntutan pekerjaan.

Dimensi kedua yang perlu ditetapkan adalah dimensi sosiologi yang secara tidak langsung memengaruhi identitas karakter. Secara sosiologi, Marie adalah perantau dari Desa Tanimbar yang bekerja sebagai buruh setrika di Kota Medan. Marie menilai pekerjaannya sebagai penjara namun tidak punya pilihan lain karena tidak memiliki ijazah tinggi untuk melamar pekerjaan lain. Pendidikan yang ia tempuh hanya sebatas sekolah dasar karena keterbatasan ekonomi yang juga dialami keluarganya di Tanimbar. Marie menerima ajakan Thomas untuk merantau karena terbatasnya lapangan

kerja dan adanya keinginan untuk kehidupan yang layak.

Secara sosiologis, Magda terlahir dari keluarga yang awalnya punya modal ekonomi yang cukup karena Thomas sempat bekerja di pabrik beberapa tahun. Namun jatuh miskin setelah Thomas dipecat lantaran kebiasaan mabuk dan setelah itu tidak pernah mendapatkan pekerjaan. Perkara tersebut berdampak pada kecilnya kesempatan Magda untuk mendapatkan pendidikan tinggi disebabkan keterbatasan biaya. Selepas SMA, Magda bekerja sebagai admin di sebuah pabrik tekstil sehingga dapat membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Magda sering menghabiskan waktu di sosial media sehingga terkadang ia punya ambisi kaya dan punya ketenaran.

Dimensi ketiga adalah dimensi psikologis yang menjadi produk dari dua dimensi sebelumnya. Gabungan dari dimensi fisiologis dan sosiologis akan menghasilkan temperamen, sikap dan ambisi dari karakter. Secara psikologis, Marie mengalami beberapa kekecewaan dalam hidupnya antara lain ketika upaya mengubah takdir kemiskinan yang ia lakukan gagal. Ditambah dengan Thomas yang malas-malasan dan gemar berselingkuh setelah dipecat dari pekerjaannya sehingga pribadi Marie berubah menjadi orang yang suka menggerutu, cerewet, kerap menyindir dan selalu mengeluh. Hal tersebut memicu perubahan orientasi seksual Marie menjadi aseksual. Pada akhir cerita, Marie percaya bahwa sikapnya yang menjadi alasan Thomas selingkuh dan bunuh diri.

Sementara itu, Magda merupakan karakter yang memiliki temperamen cukup tenang sehingga mampu mengendalikan keinginan dan kekecewaannya. Berakar dari kurangnya perhatian dari Thomas sebagai ayahnya, Magda berfantasi memunyai pasangan yang lebih tua dan memiliki berwatak pengayom. Hal ini menjadi pemicu

Magda berselingkuh dengan bos pabrik di mana ia bekerja yang merupakan pria berkeluarga. Magda yang melihat perselingkuhan tersebut sebagai jalan keluar dari kemiskinan memilih untuk meninggalkan Marie yang depresi setelah Thomas bunuh diri.

c. Perancangan Konflik

Intensitas konflik tumbuh dari kekuatan tekad karakter yang merupakan pribadi tridimensional, yaitu protagonis dari drama. Dalam rancangan konflik ini, penulis memosisikan Marie sebagai protagonis sehingga dapat penulis paparkan konfliknya sebagai berikut:

Marie merupakan perantau yang bertujuan untuk meningkatkan daya hidupnya secara ekonomi. Intensi untuk merantau pada dasarnya merupakan inisiatif Thomas yang berjanji untuk merubah nasib mereka namun kenyataannya Thomas hanya menjadi suami pemalas dan gemar berselingkuh semenjak dipecat dari tempat ia bekerja. Permasalahan ini memicu Marie untuk mengomel sepanjang waktu apalagi jika Thomas sedang berada di rumah. Marie meyakini kalau cara tersebut akan menyadarkan Thomas namun seiring waktu hal tersebut menjadi kebiasaan yang tak disadari Marie akan menjadi bom waktu bagi keluarganya.

Setelah Marie selesai mengoceh, Thomas yang berada di kamar bersiap untuk pergi seperti hari biasanya. Thomas adalah tipikal laki-laki yang selalu *parlente* setiap keluar rumah dan bagi Marie hal tersebut dapat dimaklumi. Cukup lama berselang, Marie mendapatkan kabar dari karakter Oma jika Thomas kedatangan gantung diri di belakang gereja. Peristiwa tersebut mengejutkan Marie dan secara tiba-tiba memunculkan rasa bersalah Marie. Perasaan tersebut membuat Marie kerap menyalahkan dirinya atas putusan Thomas dan membuat Marie depresi. Setelah itu, Marie kerap mengalami delusi dan meyakini Thomas masih

hidup.

Pada babak kedua, Benny berinisiatif untuk menyamar sebagai Thomas pada perayaan ulang tahun pernikahan Marie dan Thomas yang ke-25 malah menimbulkan permasalahan yang lebih tajam. Dipertengahan pesta, Marie menyadari bahwa Thomas yang hadir di pesta tersebut adalah 'palsu' dan makin memperburuk kondisi kejiwaan Marie. Magda yang spontan mengikuti sandiwara tersebut akhirnya menyalahkan Benny karena hasil tragis yang dihasilkannya. Konflik yang ditimbulkan Benny memantapkan pilihan Magda untuk meninggalkan keluarganya karena keyakinannya untuk bahagia bersama keluarganya telah memudar.

Puncak dari konflik drama ini adalah Marie yang menyadari kalau Magda telah pergi memutuskan untuk bunuh diri karena tidak ingin merepotkan Benny. Keputusan tersebut diambil Marie sebab ia merasa telah dipuncak depresinya bahkan menangis pun ia sudah tidak mampu. Akhir dari drama ini penulis menambahkan spektakel yang sebenarnya malah anti klimaks yaitu adegan Benny yang terbangun di bangku penonton yang diasosiasikan sebagai bangku bioskop. Makna yang ingin penulis perjelas pada adegan tersebut adalah kenestapaan yang dialami 'orang-orang kalah' terjadi tidak hanya di dunia nyata bahkan juga di dunia mimpi. Berkaitan dengan adegan tersebut, pilihan bangku bioskop sebagai gambaran konsumtif masyarakat hari ini yang menjalar pada semua kalangan masyarakat.

2. Proses Penyutradaraan

Proses penyutradaraan dalam penggarapan pertunjukan terentang dari bulan Januari hingga bulan November. Proses yang dilalui meliputi proses penanaman sumber, penanaman minat, penanaman konsep, penanaman bakat, pemupukan bentuk, dan panen karya

(Sumarno, 2017: 239).

Proses diawali dengan penanaman sumber yang tujuannya adalah keperluan penelitian, memperkaya pemahaman personil yang terlibat terkait pertunjukan yang serupa. Penulis sebagai sutradara menyusun rancangan pertunjukan dengan memilih gaya pertunjukan, spektakel yang akan diterapkan dan menyepakati jadwal latihan. Proses ini masih bersifat konseptual dan konsensual karena berhubungan dengan gambaran proses dan kesepakatan yang akan dijalankan oleh setiap partisipan karya.

Dalam mengawali proses pengkaryaan, penulis mengumpulkan tim yang terlibat untuk membicarakan jadwal latihan dan gaya pertunjukan yang dipilih. Dari hasil kesepakatan seluruh tim, latihan dilakukan tiga kali dalam seminggu dan satu bulan menjelang pementasan akan ditambahkan satu hari. Setelah jadwal latihan disepakati, penulis membicarakan rencana spektakel yang akan digunakan seperti keterlibatan multimedia di dalam pertunjukan dengan porsi dialog dan adegan yang ketat. Sehingga keterlibatan tim dokumentasi diharapkan bekerja lebih fleksibel dan kreatif dalam penggarapan *Jam Dinding yang Berdengking*. Selain itu, penulis juga meminta agar tim artistik menyiapkan layar putih di panggung agar spektakel yang diharapkan dari multimedia dapat dilihat secara jernih. Pemilihan penggunaan layar putih tersebut dapat pula disebut sebagai alternatif untuk meniadakan keterbatasan tempat pertunjukan.

Proses kedua adalah proses di mana sutradara akan menggunakan 'gimmick' tertentu yang tujuannya adalah menguatkan rasa ketertarikan aktor dan segala divisi yang terlibat. Pada proses ini, penulis menawarkan proses yang melibatkan emosi secara total dan eksplorasi wilayah mental yang kaya. Aktor yang terlibat dalam penggarapan

drama *Jam Dinding yang Berdengking* ini menganggap bahwa tawaran tersebut menantang dan menyatakan tertarik atas tawaran tersebut.

Hal yang penulis lakukan untuk melibatkan emosi para pemain dalam proses penggarapan ini adalah menempatkan diri sebagai *storyteller* sebelum menjadi sutradara. Penulis menyadari bila para pemain yang terlibat dalam produksi berada dalam kondisi mental beragam dan mengakibatkan proses cenderung fluktuatif. Untuk menanggapi kondisi tersebut, penulis berupaya untuk menceritakan hasil penelitian penulis dan tim terkait pengalaman selama melakukan penelitian di lapangan.

Proses ketiga adalah proses di mana bahan dramatik atau naskah drama sudah siap digunakan sehingga sutradara dapat memaparkan tujuan pementasan yang terukur. Selain itu sutradara juga menawarkan metode akting yang dapat digunakan oleh aktor dalam mencapai pencapaian peran yang dibutuhkan. Proses ini diawali dengan *reading* naskah drama seraya menentukan aktor yang tepat untuk memerankan karakter-karakternya. Untuk karakter sentral yaitu Marie dan Magda diperankan oleh Rafika Manurung dan Cintami Sukma Wati.

Metode akting menjadi alternatif untuk menemukan aksi yang tepat dalam menggunakan tubuh dan batin aktor. Aksi tersebut lahir melalui konsentrasi, pengembangan sikap, pengenalan lingkungan, dan pengembangan rasa (Rifandi, 2022: 330). Metode pelatihan akting yang penulis tawarkan adalah akting psiko-fisik dari Boleslavsky yang diinterpolasi dengan budaya lokal seperti latihan Silat Melayu untuk membentuk tubuh aktor dengan kecenderungan tubuh masyarakat di mana latar belakang cerita yang ditampilkan. Pelatihan tersebut disusun dalam urutan berikut: konsentrasi, ingatan emosi, laku dramatis, pembangunan watak, observasi dan irama. Latihan konsentrasi

dilakukan dengan melatih pernafasan dan pelatihan beladiri. Melalui pelatihan tersebut aktor mampu mengatur pernafasan dalam setiap dialog dan adegan yang memiliki intensitas beragam.



Gambar 1.

Latihan Pernafasan
(Sumber : Cintami, 2022)

Latihan pernafasan dilakukan secara rutin dilakukan dengan durasi 10 menit sebelum latihan kolektif dimulai. Latihan pernafasan dilaksanakan aktor dalam posisi duduk dengan posisi tangan dan kaki se-rileks mungkin. Mula-mula aktor akan diarahkan untuk mengempiskan perut sambil mengambil nafas panjang dengan posisi punggung tegap. Selama 10 detik aktor akan diarahkan untuk menahan nafas lalu perut dikembungkan sambil perlahan mengeluarkan nafas sembari mengempiskan perut.

Aktor-aktor juga melakukan pelatihan beladiri yang bertujuan untuk memberikan penguatan tenaga dan pernafasan bagi aktor. Latihan yang dilakukan adalah kekuatan kuda-kuda sembari mengatur pernafasan dan serangan-serangan dasar agar aktor menyadari penggunaan dan pembagian tenaga dalam berakting. Pelatihan ini juga diperlukan untuk menjaga stamina aktor dalam pertunjukan yang berdurasi panjang.



Gambar 2.
Latihan Kuda-Kuda Beladiri
(Sumber : Cintami, 2022)

Proses keempat adalah proses penanaman bakat dengan penekanan pada pendekatan gaya visual. Sebagai sutradara, penulis memiliki gambaran ideal terkait aksi-aksi yang ingin dihadirkan di atas pentas. Penulis menyadari bila aktor yang berpartisipasi dalam produksi ini memiliki kecenderungan belajar dengan melihat. Sehingga dalam proses penggarapan, banyak aksi yang dilakukan aktor cenderung hasil dikte dari sutradara. Keuntungan dari proses ini proses terasa lebih cepat karena sutradara secara langsung memberikan contoh yang dapat langsung diperagakan oleh aktor. Kelemahannya adalah aktor cenderung sedikit berkreasi karena banyaknya catatan aksi yang diberikan oleh sutradara.

Proses kelima adalah proses pemupukan bentuk dengan memfokuskan pembentukan adegan terlebih dahulu. Agar proses lebih efektif, penulis membagi proses penggarapan dalam beberapa satuan kecil, seperti pengulangan satu adegan berkali-kali. Sebagai contoh, pada latihan adegan di mana Benny berpura-pura menjadi Thomas untuk menyenangkan hati Marie harus dilakukan berulang kali karena kurangnya keyakinan aktor dalam melakukan aksinya.



Gambar 3.
Adegan Benny Berpura-pura
Menjadi tokoh Papa
(Sumber: Cintami, 2022)

Setelah latihan per adegan rampung, penulis melanjutkan dengan latihan per babak guna menjaga kesinambungan antara satu adegan ke adegan lain. Latihan dengan pembagian seperti ini penulis lakukan hingga bulan September. Sedangkan untuk proses penambahan musik dilakukan dari bulan Oktober dan *run* pertunjukan penulis lakukan dua minggu sebelum pertunjukan dengan penambahan elemen multimedia. Multimedia yang ditampilkan berjumlah tiga video yang digarap dengan pendekatan filmis. Video pertama merupakan tampilan galeri dari handphone Marie, video ini ditampilkan pada adegan di mana Marie bersantai sambil mengenang kehangatan keluarganya. Video kedua adalah adegan Thomas gantung diri di gereja yang ditampilkan sebagai transisi antara babak 1 dan 2. Video ketiga ditampilkan di akhir pertunjukan di mana Magda Tua membuat sebuah cerita bohong tentang keluarganya yang berbahagia.



Gambar 4.
Video Thomas Gantung Diri Pada Transisi
Babak (Sumber: Fandi, 2022)

Dalam proses penggarapan musik, penulis berkontribusi dalam penulisan *theme song* dengan dibantu composer dalam penggarapan *score* musiknya. Pilihan lagu yang digunakan bergenre balada dengan menggunakan pilihan lirik yang puitis.

Derai-Derai Lara
Ost Jam Dinding Yang Berdetak
Lirik By Ilham Rifandi



Gambar 5.
Theme Song Jam Dinding yang Berdenggang
(Part. Wandi Siahaan. 2022)

Proses terakhir adalah panen karya yang mana karya telah siap untuk dipentaskan dan merupakan puncak dari semua proses. Penulis mengevaluasi seluruh pencapaian yang dilakukan oleh seluruh partisipan dengan tujuan menghasilkan catatan yang dapat digunakan untuk proses selanjutnya. Pertunjukan Jam Dinding yang Berdenggang ditampilkan di Gedung Auditorium Universitas Negeri Medan pada tanggal 18 November 2022 dengan durasi 1 jam 50 menit.



Gambar 6.
Setting Pertunjukan
(Desain. Maulana. 2022)

Setting pertunjukan *Jam Dinding yang Berdenggang*, dibangun dengan puluhan kardus bekas yang ditempelkan ke panel triplek dan disirami dengan kopi sehingga kesan yang ditampilkan melalui *treatment* demikian adalah dinding yang kusam dan usang. Penulis juga menambahkan layar putih di tengah *setting* dengan tujuan menampilkan video yang diproduksi oleh divisi multimedia dan pemilihan layar tersebut juga bertujuan untuk menyiasati kondisi Gedung dan fasilitas pencahayaan pertunjukan.

Video yang ditampilkan di dalam pertunjukan diproduksi oleh divisi multimedia yaitu Wira Bahri Winalda yang menggunakan pendekatan filmis dalam menggarap aksi yang terjadi di luar peristiwa panggung. Dalam menampilkan teater dengan menggunakan media virtual (audio visual), sutradara menimbang variabel yang dapat mendukung tersampainya makna atau tujuan pertunjukan, salah satunya dengan menggunakan teknologi videografi (Dalila, 2022: 30). Tujuan dari menampilkan video tersebut untuk menangkap aksi di luar peristiwa panggung, dan menunjang interaksi di atas panggung.



Gambar 7.
Penggunaan Multimedia dalam Pertunjukan
(Sumber: Fandi, 2022)

PENUTUP

Drama *Jam Dinding yang Berdenggang* merupakan sebuah perwujudan atas pengamatan yang

penulis lakukan dengan tim terhadap kehidupan masyarakat Miskin di Kota Medan. Keprihatinan terhadap lingkungan sekitar menjadi impuls bagi penulis untuk menuliskan naskah drama dan menggarapnya menjadi pertunjukan melalui proses penyutradaraan dengan masa produksi selama 10 bulan. Proses produksi dimulai dengan penelitian yang dilakukan di daerah Sei Mati Medan Maimun dan dilanjutkan dengan proses penulisan drama yang menghasilkan naskah drama dengan jumlah 32 halaman. Kendala dalam penulisan drama relatif kecil karena sumber inspirasinya merupakan kawasan yang dapat diamati secara langsung. Begitu pula dengan proses penyutradaraan yang dapat dilalui dengan lancar karena setiap divisi yang terkait memiliki pemahaman dan pengetahuan yang jelas dan terstruktur melalui metode penyutradaraan yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahana, R. P. (2000). *Homo Theatricus*. Magelang: Indonesiatera
- Dalila, S., & Hidajad, A. (2022). Transformasi Teater Panggung Menuju Videografi Teater. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 19(1): 29-41. <https://doi.org/10.24821/tnl.v19i1.6153>
- Egri, Lajos. (2020). *The Art of Dramatic Writing Art*. Yogyakarta: Kalabuku
- Handayani, L., Saaduddin, S., Tofan, G., Jambi Luar Kota, K., Muaro Jambi, K., & Jambi, P. (2022). Struktur Dramatik Plot Sirkular Pelukis dan Wanita Karya Adhyra Irianto. *Cerano Seni*, 1(2), 52-59. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/21887>
- Lubis, D. S. (2014). Analisis Pengentasan Kemiskinan di Kota Medan. *Ekonomi dan*
- Keuangan*, 1(11): 27-35.
- Nalan, A. S. (2017). Pertunjukan Musik Teatrikal "IBU" Produksi Teater Koma. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1): 13-26. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i1.2443>
- Novianto, W. (2018). Dramaturgi Teater Realisme Siasat Dramatik Dan Artistik Mencipta Ilusi Realitas. *Acintya*, 10(2): 191-202. <https://doi.org/10.33153/acy.v10i2.2282>
- Pramayoza, D. (2006). Skenografi dan Material Dramaturgis. *Gema Seni: Jurnal Komindok*, 1(2), 114-126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6476402>
- Pramayoza, D. (2020). *Melukis di Atas Pentas: Selisik Penyutradaraan Teater Wisran Hadi*. Penerbit Deepublish.
- Rifandi, I. (2022). The Development Of Makyong Acting Training Method For Environment Of Traditional Theater Courses. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (2): 328-336. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i2.38003>
- Sumarno, R. (2017). Metode Planting Untuk Penyutradaraan Teater. Dalam Yudiaryani (Eds.). 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Hlm. 225-241. Yogyakarta: JB Publisher.
- Sunyi, P. I., Wibowo, P. N., & Sathotho, S. F. (2023). 22 Hari dalam Lipatan Api: Adaptasi Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1): 460-474.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:

Kencana.

Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Film dan Televisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.